

PERAN DAN PEMIKIRAN TUAN GURU MUHAMMAD SAMAN BIN H. ABDUL MUHI

Mina Zahara¹

Ali Muzakir²

Dian Mursyidah³

Fera⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kehidupan dan peran Tuan Guru Muhammad Saman bin H. Abdul Muhi (1911–1987), seorang ulama kharismatik yang berasal dari kawasan Seberang Kota Jambi. Kajian biografi ini bertujuan untuk merekonstruksi perjalanan hidup, kontribusi keilmuan, dan peran sosial keagamaan beliau dalam masyarakat Jambi pada abad ke-20. Penelitian ini membahas tentang seorang tokoh agama yaitu Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi di Kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi. Dengan bertujuan ingin meneliti lebih lanjut tentang biografi dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi. Kemudian ingin mengetahui bagaimana peran dan pemikiran Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi terhadap Madrasah Nurul Iman dan masyarakat sekitaran Pondok. Kemudian ingin mengetahui karya-karya Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi seperti kitab-kitab yang di tulis oleh Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis-kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan analisis dokumen, dengan menggunakan metode heuristik dengan melakukan langkah-langkah dalam mengumpulkan data yakni, observasi, wawancara, dokumentasi, verifikasi, interpretasi, historiografi. Setelah melakukan tahap tersebut maka didapat berbagai data dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi seperti lahir pada tanggal 10 November 1911, pada usia 7 tahun Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi menepuh pendidikan di Mekkah, Kitab yang di tulis oleh Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi Sirojul Abidin yang masih di pakai oleh murid maupun masyarakat Kel. Danau Teluk sampai sekarang. penelitian menunjukkan bahwa Tuan Guru Muhammad Saman tidak hanya dikenal sebagai pengajar ilmu agama yang mendalam, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang dihormati, tokoh penggerak pendidikan Islam tradisional, serta mediator sosial dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat. Warisan keilmuan dan keteladanan moralnya masih dirasakan hingga kini oleh para murid dan komunitas pesantren yang pernah beliau bina. Kajian ini menegaskan pentingnya mendokumentasikan sejarah lokal dan figur ulama sebagai bagian integral dari narasi besar sejarah Islam di Indonesia.

Kata Kunci: -

INTRODUCTION

Bagi umat Islam khususnya di Indonesia, ulama memiliki andil dalam memainkan

peranan yang sangat penting, Tidak hanya dari segi keagamaan saja, tetapi juga melingkupi bidang-bidang lainnya seperti sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks ulama atau kiai menjadi semacam penyaring terhadap budaya yang datang dari luar (apakah sesuai dengan masyarakat setempat atau tidak). Peran inilah yang akhirnya memposisikan ulama menjadi otoritas utama dalam masalah-masalah keagamaan (Mutrofin, n.d.)

Ulama merupakan pengganti para nabi untuk melanjutkan perjuangan Islam melalui dakwah dalam membina manusia dari berbagai aspek kehidupan, saat para nabi telah tiada, maka tugas para nabi menjadi tanggung jawab para ulama, yaitu dalam hal tabligh atau berdakwah menyebarluaskan Islam sebagai ajaran yang benar yang dibawa Nabi. Dalam kapasitas ulama sebagai *Warasatul-anbiya* (Pewaris Nabi), seorang ulama berperan sebagai pelanjut tongkat estafet misi kenabian dalam melanjutkan risalah Nabi, setidaknya harus mengembangkan peran tablig, tabyin, tahkim dan uswah dalam masyarakat (Jon, n.d.) Ajaran tenang arti penting referensi dalam menjalani kehidupan. Hidup sederhana, tidak berlebihan dan tawakkal, serta senantiasa mengabdi pada tuhan adalah contoh kecil yang diadopsi dari tokoh agama (kiai) (Karimi, n.d.).

Beberapa ulama yang terkenal sebagai tokoh di dalam masyarakat juga terdapat di provinsi jambi, seorang ulama yang cukup terkenal dalam dunia keislaman, tepatnya di Kecamatan Danau Teluk Kelurahan Ulu Gedong Seberang Kota Jambi. Seorang tokoh ulama yang banyak berperan di lingkungan sosial maupun keagamaan, selain disegani di lingkungan sosial beliau juga sangat terbuka untuk masyarakat sekitar. Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi merupakan mudir di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman selama 38 tahun yakni tahun 1948–1986. Beliau orang terlama memimpin Madrasah Nurul Iman.

Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi merupakan mudir yang ke lima di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman, sebelum menjabat sebagai mudir ada beberapa Guru sebelum Tuan Guru Saman Bin Abdul Muhi diangkat menjadi mudir, di antaranya ialah Guru Abdul shomat, Guru H. Abdul Madjid, Guru H. Dja`far bin H. Abdul Djail, Guru H. Abdul Kadir bin Ibrahim dan H. Muhammad Samanmuhi Bin Abdul Muhi. (*Wawancara*,) (Khotib & Muhi, n.d.)

Dalam struktur kepengurusan lembaga pendidikan, beliau merupakan salah satu pengurus Madrasah. Selain itu beliau juga ikut andil turun langsung dalam mendidik santri dalam pembelajaran di Pondok Pesantren. Beliau juga pernah menjabat sebagai kadhi di Jambi pada tahun 1965–1980, dan langsung di angkat oleh wali kota pada saat itu yakni olah bapak Drs. Zainir Haviz BA.

Dalam kesehariannya Tuan Guru Muhammad Saman Bin Abdul Muhi biasa dipanggil guru mudir dalam kesehariannya ini berkaitan dengan beliau pernah manjabat sebagai mudir di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman ini memiliki kebiasaan yang bisa dilihat secara fisik, dengan selalu bercengkrama dan mendatangi rumah-rumah warga desa dengan tujuan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Di kelurahan Ulu Gedong Seberang Kota Jambi. *Wawancara* (Muddin, n.d.).

Beliau juga memiliki sebuah karangan kitab yang tujuannya demi mempermudahkan masyarakat dalam menjalankan Agama, yaitu: *kitab ilmu faraid, yang berisikan fiqih, yaitu tentang aturan-aturan atau hukum-hukum dalam beragama. Kemudian, kitap parnu hikma, ilmu tafsir, zikir di pagi hari (dalam sholat lima waktu), Askara hadist* (*Wawancara Nizom Muddin, 4:2024*).

Menurut Syahrin Harapan dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Studi Tokoh Islam Penelitian Biografis*, yaitu penelitian tentang kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya. Biografi atau catatan tentang hidup seorang itu, meskipun sangat mikro, menjadi dalam bagian mozaik sejarah yang lebih besar. Namun ada juga yang berpendapat bahwa biografi dapat di pahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan keagamaan (Syahrin, n.d.)

Pendekatan biografi merupakan penelitian biografi atau catatan tentang hidup seorang yang mempelajari seluk beluk seorang individu, berkaitan dengan pengalamannya. Bagaimana yang diceritakan oleh bersangkutan kepada peneliti, serta sumber-sumber lain yang relevan, seperti arsip maupun dokumen yang bersangkutan dengan sanak atau keluarga, kolega dan lainnya.

Pendekatan biografi adalah studi tentang individu dan pengalamnya, yang di tulis kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap tumbuh atau pengalaman menarik untuk diketahui karena ia bersifat akumulatif yang tidak hanya menjelaskan apa saja yang dialami oleh seseorang, tetapi sering dimana kejadian dan pengalaman ia berlangsung

Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk menuliskan aktifitas dan peran serta pemikiranya untuk masyarakat yang belum banyak diketahui orang lain. Maka perlulah kiranya menulis riwayat perjalanan beliau serta peran dan pemikiran beliau dalam membangun karakter didalam sosial masyarakat di kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi khususnya. Agar nantinya menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat. Penulis mencoba menuliskannya dalam karya ilmiah/skripsi yang berjudul: “Biografi Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi 1911-1987”.

METODOLOGI

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut Louis Gottschalk (Herlina, n.d.) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode historis ini dibutuhkan untuk mengambil data-data penelitian dan mempelajarinya dari masa lampau. Datanya dikumpulkan melalui buku, jurnal dan sebagainya. Metode pembahasan yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif. Metode historis atau sejarah adalah metode yang mengkaji peristiwa masa lampau dengan mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa secara mendalam.

Metode sejarah menurut Garraghan (Wasino, n.d.) memiliki arti sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “synthesis” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data dengan metode sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Adapun langkah dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan:

1. Nizom Muddin (anak terakhir Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi) Wawancara tanggal 14 januari 2025, pukul 09:30 WIB
2. Dr. Al hudori, M.Pd (kepala Madrasah Nurul Iman) Wawancara tanggal 14 januari 2025, pukul 09:00 WIB

3. Guru Muhammad Fathi Khotib (murid dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H.

Abdul Muhi) Wawancara tanggal 17 januari 2025, pukul 10:00 WIB

4. Achmad husain masyarakat sekitaran Madrasah Nurul Iman. Wawancara tanggal 17 januari 2025, pukul 11:12 WIB

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pengumpulan sumber Heuristik, kemudian data di seleksi dengan mengacu pada prosedur sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Ada dua tahab dalam kritik sumber, yaitu: Kritik eksternal dan internal. Penelitia membandingkan hasil wawancara antara orang terdekat tokoh yang diteliti dengan hasil wawancara dengan masyarakat, serta membandingkan dengan dokumen yang ditemukan.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Kegunaan dari interpretasi ini sendiri untuk mengalisis dta yang telah dikumpulkan dan yang telah dicari keabsahana tentang data terebut, analisis data ini digunakan dalam tahap ketiga untuk penelitian sejarah, yang berkaitan dengan biografi dan peran Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi yang merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan ilmiah, penulisan halis sejarah hendaknya dapat meberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (fase penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Tuan Guru Muhammad Samad Bin Abdul Muhi

Danau Teluk adalah salah satu Kecamatan yang cukup tua, dahulunya masih berbentuk kewedanan yang di pimpin oleh Datuk Anang Bahri sekitar tahun 1948 dengan pusat kewedanan dikawasan pasar Olak Kemang (pauzan, n.d.) Dan di Desa Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi, tempat kelahiran Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi. Perlu di ketahui Seberang Kota Jambi merupakan daerah rawa sehingga bentuk rumah penduduknya berupa rumah panggung dari bahan kayu. Walaupun saat ini ada beberapa yang sudah berubah dengan menggunakan bahan baku permanen seperti batu merah, batako dan lain-lain.(Syafrudin & Rani, 2021) Akan tetapi di Kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi inilah Lahirnya seorang tokoh ulama yang sangat peduli terhadap masyarakat akan pentingnya pendidikan dan juga keagamaan beliaulah Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi putra dari bapak H. Abdul Muhi dan ibu Nyai Halimah.(Muddin, n.d.) Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi lahir pada tanggal 10 November 1911 di Kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi, terlahir dari keluarga yang sangat sederhana dengan lingkungan yang mayoritas suku melayu, lingkungan yang sangat kental akan budaya melayu islam yang kental, dimana kita tahu bahwa jauh sebelum beliau lahir islam sudah berkembang di jambi seberang. Pernyataan ini bedasarkan wawancara oleh Ustadz Nizom Muddin anak dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi.

“Bapak saya itu lahir di Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi sinilah, Bapak saya dilahirkan dari kelurga yang biasa-biasa dan tidak kaya atau terpandang. Nama bapak saya itu Muhammad Saman Bin H,Abdul Muhi dan ibu saya bernama Hj siti Aminah. Karna oranag tua dari bapak saya ini, menginginkan bapak saya menjadi orang yang benar dan berpendidikan saja, bapak saya lahir tanggal 10 November 1911”

Masa kecil Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi di habiskan mangaji beliau di habiskan untuk pendidikan dengan mengikuti saudaranya yang belajar dan menempuh pendidikan di Mekkah. dan pulang ke jambi pada usia 21 tahun.

Pada waktu itu mbak, bapak itu masa kecilnya di habiskan untuk belajar dan mengaji, maka dari itu bapak itu sudah menggemari dunia pendidikan apa lagi dunia pendidikan, dan usia 7 tahun beliau sudah ikut saudaranya pergi ke mekkah untuk menempuh pendidikan di sana, kalau tidak salah bapak pulang ke jambi pada usia 21 tahun. (Nizom Muddin,2025).

Orang tua beliau menekankan pendidikan olah anak-anaknya terbukti bahwa Tuan Guru muhammad Saman bin H. Abdul Muhi sangat ingin menempuh pendidikan dimana ini ditekankan oleh orang tua beliau. Kemudian pada tahun 1919 beliau keluar negeri yakni ke Mekkah untuk menepuh pendidikan disana da berguru dengan Syehk Muktar Al-Kazimi, ini dilakukan suapaya beliau lebih mendalami pendidikan terlebih khusus pendidikan islam. Peryataan ini bedasarkan wawancara oleh Wawancara ustaz Nizom anak dari Tuan Guru Muhammad Saman bin H. Abdul Muhi.

Beliau di nikahkan oleh orang tuanya oleh seorang perempuan yang dimana sama-sama mencintai dunia pendidikan islam yang bernama HJ. Siti Aminah binti Al Banjari pada tahun 1936 pada saat beliau umur 25 tahun, kemudian dari pernikahan tersebut beliau di karunia anak yaitu: yang pertama Hj. Luthfihya, yang kedua zuhriyah, yang ketiga M. Hafiz, yang empat Amanah, yang kelima Hj. Salma, yang keenam Hj. Athiyah, yang tujuh Kamal Fahri, yang ke delapan Hasan A’athor, yang ke sembilan Fazzani, yang ke sepuluh Mukhtar Fauzi, Drs. H. Abdul Ltif Syukri, yang ke sebelas Hj. Masturah, yang ke dua belas Nizom Muddin.

Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul muhi mempunyai beberapa saudara yaitu: yang pertama H. Muhammad yusuf, kemudian yg kedua Hj. Ummmi

Kalsum, yang ke tiga Muhammad saman, yg ke empat Muhammad Khotib. Peryataan ini bedarsarkan wawancara oleh Ustadz Nizom Muddin:

“Bapak saya itu di nikahkan oleh orang tuanya, ya saat itu saya katakan ibu saya ialah perempuan yang sama-sama mencintai dunia pendidika islam, nama istri bapak itu HJ. Siti Aminah binti Al Banjari, HJ. Siti Aminah binti Al Banjari, dan dengan pernikahan itu beliau memiliki 12 anak yaitu: yang pertama Hj. Luthfihya, yang kedua zuhriyah, yang ketiga M. Hafiz, yang empat Amnah, yang kelima Hj. Salma, yang keenam Hj. Athiyah, yang tujuh Kamal Fahri, yang ke delapan Hasan A“athor, yang ke sembilan Fazzani, yang ke sepuluh Mukhtar Fauzi, Drs. H. Abdul Latif Syukri, yang ke sebelas Hj. Masturah, yang ke dua belas Nizom Muddin.

Di dalam keluarga Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Muhi adalah sosok ayah yang sangat tegas, disiplin dan juga keras. Terutama dalam pendidikan agama, ia selalu mengutamakan kedisiplinan dibandingkan dengan yang lain. Sejak kecil anak-anak Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Muhi selalu mendidik anak-anaknya dengan tegas disiplin dan bertanggung jawab. Sehingga ada kata-kata yang tidak pernah terlupakan oleh anak-anaknya. Yakni , beliau ingin anak-anaknya menjadi oarang baik, dan berguna bagi masyarakat. Peryataan ini bedasarkan hasil wawacara kepada Ustad Nizom Mudin anak dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi.

Sangking kerasnya Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul dalam mendidik anak-anaknya, tak jarang pula anak-anaknya beliau melakukan protes atas didikan yang beliau lakukan, namun setelah Tuan Guru Muhammad Saman jelaskan kenapa mendidik begitu kerasnya terhadap anak-anaknya tidak lain adalah Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi ingin anak-anaknya menjadi manusia yang berguna dan baik, mengharapkan untuk tumbuh dewasa dan hidup dalam masyarakat. Sikap inilah yang di tunjukan oleh beliau untuk mendidik anak-anaknya. Peryataan ini bedasarkan hasil

wawacara kepada Ustadz Nizom Muddin anak dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi sangat perhatian dan punya andil besar sosial kehidupan. Karena setiap orang yang berkunjung ke diaman beliau pasti di berikan wejangan entah itu terkait soal ekonomi ataupun masalah-masalah lain dalam rumah tangga. Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi senantiasa memberikan solusi serta arahan yang terbaik bagi setiap orang yang datang ke ndalemnya. Peryataan ini bedasarkan hasil wawacara kepada Ustad Nizom Mudin anak dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi,

Di samping mengajarkan tentang pelajaran, Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi juga menisi dengan nasehat yang menenangkan hati. Dengan syariat dan hakikat kuat yang beliau miliki menjadikan Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Muhi sebagai guru panutan. Seperti salah seorang muridnya ada masalah beliau sering bisa menyelesaikan masalah dengan diselesaikan secara zhikir (fisik) maupun batin (hati) memberikan amalan-amalan atau ijazah untuk dilaksanakan salah satunya yang sering beliau berikan pada murid-muridnya adalah kitab Burdah, yang berisikan tentang amalan-amalan yang bisa mempermudah kita dalam segala sesuatu yang kita kehendaki. Tidak seperti kebanyakan di era sekarang guru-guru hanya memberikan pembelajaran saja. Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi memberikan nasihat-nasihat yang menenangkan hati, maka dari itu beliau mendapatkan suatu penghormatan yang besar terhadap murid-muridnya maupun masyarakat yang soan dan meminta nasihat terhadap Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi.

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Guru Muhammad Fathi Khotib

“setiap kali beliau megajar, pasti beliau memberikan ilmu tambahan sebagai nasehat yang menyegarkan hati, juga sering memberikan ijazah terhadap para murid-muridnya.” (*Guru Muhammad Fathi Khotib, Murid Dari Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi*, n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ustadz Nizom Muddin dan Guru Muhammad Fathi Khotib di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi setiap kali bialau mengajar selalu memberikan nasehat-nasehat di akhir pengajaran yang menyegarkan hati.

Perlu di ketahui juga bahwa Tua Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi mengusai 3 (tiga) bahasa yakni, bahasa arab, belanda, dan jepang, ini didasari bahwa semasa dulu masih dalam suasana pra kemerdekaan, jadi untuk mengatasi permasalah waktu itu bialau mempelajari bahasa tersebut.

“setahu saya gitu, karana ada buku bahas Belanda dan jepang dan bialau tau artinya ketika saya masih Mts, mungkin waktu itu terpaksa memperlajarinya karena maslah politik dan lain sebgainya. Sebab Ulama Jambi (Sumatera umumnya) waktu itu berperan sekali dalam kemerdekaan Indonesia. Saya pernah dengan bialau bilang inilah alat kami dulu merampas senjata penjajah”.

Dan pada akhirnya Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abul Muhi wafat pada tahun 1987, yang berarti bialau berusia 76 tahun, dan sepeninggalnya bialau Jambi Seberang telah berduka Khususnya bagi para kalangan muridnya yang mana mereka kehilangan sosok Guru yang telah membangun pendidikan Islam di Madrasah Tsanwiyah Nurul Iman.

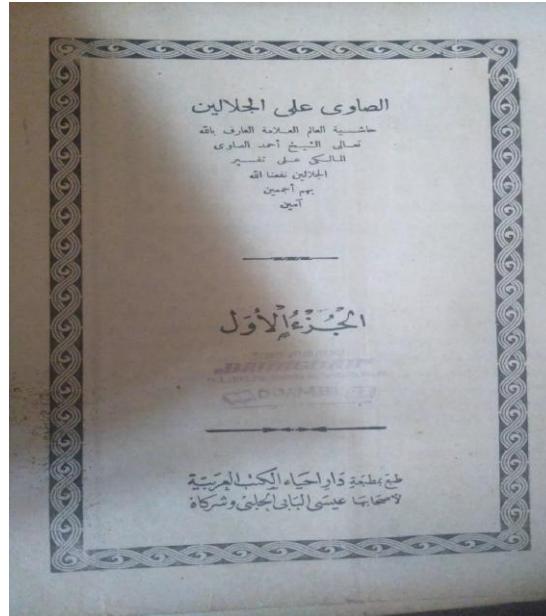
Pendidikan

Sejak kecil bialau sudah di ajarkan nilai-nilai keagamaan oleh orang tua bialau, dari sebelum bialau menempuh pendidikan formalnya pertamanya, kemudian pada usia bialau memasuki 7 tahun bialau sudah menempuh pendidikan di Mekkah Al-Mukaromah yakni

pada tahun 1919 dengan ikut oleh saudaranya, perlu di ketahui sanat keilmuan beliau masih satu jalur dengan Syehk Imam Nawawi Al-Bantani yaitu Syehk Muktar Al-Kazimi. di sana beliau mendalami dunia islam melalui pendidikan di Mekkah sebelum beliau pulang ke indonesia tepatnya di Jambi. Permyataan ini bedasarkan wawancara oleh Ustadz nizom anak terakhir dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi.

Kemudian pada saat usia beliau 21 tahun beliau pulang ke indonesia tepatnya pada tahun 1940, dan beliau langsung mengajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman selama kurang lebih 25 tahun beliau mengajar. Dan cara mengajarnya beliau sangat inofatif dan lain dari pengajar lainnya, beliau lebih sengat mengajar dengan gaya santai. Beliau lebih sering mengajar di luar ruangan kelas, beliau lebih suka di pendopo maupun di halaman di bawah pohon yang rindang, pada saat itu beliau lebih menekankan pada murid-muridnya belajar kitab kuning, salah satunya kitab As-showi „ala Al-Jalalaini, diluar pelajaran lainnya yang beliau ajarkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman pada saat itu, dengan alasan supaya murid-murid beliau bisa lancar mengerti dalam menjalankan ajaran islam. Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi biasa di panggil oleh murid-murid dan masyarakat sekitaran Guru Muhi. Beliau mengajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman selama 25 tahun, sebelum beliau di angkat menjadi Mudir di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman, dalam perjalannya beliau mengajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman, beliau tetap berpegang dalam ajaranya yakni menekankan pada murid-muridnya pada belajar kitab kuning.

Berikut adalah As-showi ala Al-Jalalaini, yang di ajarkan oleh Tuan Guru Muhammad Saman Bin Abdul Muhi.



Umur ke 27 Tuan Guru Muhammad Saman Bin abdul Muhi yakni pada tahun 1948 beliau di angkat menjadi mudir di Madrasah Nurul Iman, ini sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi beliau dan juga perkembangan untuk Madrasah Nurul Iman, dari segi pembelajaran yang lebih moblie, namun tidak meninggal kan nilai-nilai ketaatan untuk belajar mengenai kitab-kitab kuning dan harus mendalami pelajaran islam.

Selang beberapa tahun beliau di angkat sebagai mudir yang pada saat itu di ketuai oleh KH. Abdul Qadir Bin Ibrahim selama 38 tahun, bersama-sama dengan KH. Abdul Qadir Bin Ibrahim membangun Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman lebih berkembang lagi dari sebelumnya. Tidak hanya dari segi pembelajaran atau pendidikanya juga pembangunan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman

Tidak hanya itu beliau juga pernah mengajar di kampus ke 2 terbesar saat ini yaitu Universitas Islam Negeri Sultan Thaha saifuddin Jambi, dengan kurun waktu 22 tahun (dua puluh dua tahun) yakni tahun 1958-1980. Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi juga pernah. Permyataan ini bedasarkan wawancara oleh guru Muhammad Fathi Khotib yang merupakan salah satu murid dari Tuan Guru Muhammad Saman bin H. Muhi.

Setelah di angkatnya Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi oleh KH. Abdul Qadir Bin Ibrahim selama 38 tahun, untuk membangun Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman untuk lebih berkembang dan lebih maju lagi dari sebelumnya. Tak hanya itu Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi juga pernah mengajar atau menjadi dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Sifuddin Jambi selama 22 (dua puluh dua tahun).

Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi ini pada saat menjadi seorang yang sangat membantu Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman menjadi salah satu Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman yang sangat maju sampai saat ini, ini berkat beliau berani mengambil langkah untuk merubah sistem Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman, berani memasukan pelajaran umum untuk kemajuan Madrasah itu sendiri, Pernyataan ini bedasarkan wawancara oleh Tuan Guru Muhammad Fathi Khotib salah satu murid Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi:

“Pada saat beliau ko menjadi pemimpin Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman dulu beliau memiliki ke inginan untuk memasukan pelajaran umum di dalam Madrasah Nurul Iman seperti biologi, matematika dan lain-lain, ini dimasukkan untuk kemajuan pemikiran agar tidak tertinggal dengan pelajaran diluar Madrasah secara luas dan tidak tertinggal oleh pendidikan lainnya di luar Madrasah ”.(Wawancara,guru M.Fathi Khotib, 16:2025)

Awal mula Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi pendidikan di Mekkah, untuk mendalami ilmu Agama, selama kurang lebih 14 (empat belas) tahun, setelah sekian lama Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi akhirnya kembali ke Indonesia khususnya kembai ke daerah asalanya yakni di Jambi. Kemuidian Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Muhi langsung menjadi pengajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman.

Peran dan pemikiran Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi

1. Dalam bidang dakwah

Dalam bedakwah azas yang dijadikan landasan penyampaian ilmu agama yang dipegang oleh Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi adalah Hadits Dan Al-Qur'an dengan penyampain yang mudah diterima. Dalam hal penyampain dengan berlandaskan Hadits, Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi tidak mau mempermasalahkan kedudukan suatu hadits, Tuan Guru Muhammad Saman Bin Muhi berfikiran tentang semua riwayat yang dikatakan sebagai hadits diterimanya tanpa mempermasalahkan lagi kedudukan hadits tersebut. Penyataan ini bedasarkan hasil Tuan Guru Muhammad Fathi Khotib:

Kegiatan berdakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia dibelantara dunia ini. Hal itu dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk didalamnya manusia itu sendiri. Namun dakwah sering dipahami, baik oleh masyarakat awam ataupun masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, dama dengan Tabligh (ceramah), yaitu suatu kegiatan menyampaikan ajaran islam secara lisan dilakukan oleh para kiai dia atas mimbar. Kegiatan dakwah dilakukan terbatas hanya dimajelis-msjelis ta'li, masjid-masjid dan mimbar-mimbar kegamaan, mesti hal ini tidak sepenuhnya keliru, tetapi sangat penting untuk di luruskan.

Pada era yang semakin maju penuh dengan alat-alat berteknologi yang semakin canggih. Ini adalah perkembangan dakwah yang mudah di dapat atau dijangkau oleh kalangan masyarakat pedesaan yang pengetahuan tentang ajaran islam sangat minim sekali. Apalagi yang jauh dari madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan islam seperti pesantren, majelis ta'lim dan sebagainya.

Perlu di ketahui Tuan Guru Muhammad saman bin H. Abdul Muhi atau biasa di panggil oleh masyarakat sekitar Guru Muhi ini memiliki peran dan pemikiran terhadan

duian islami di jambi khususnya di seberang kota jambi kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk seberang kota Jambi waktu itu.

Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi ini menjadi mudir di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman pada tahun 1948 menggantikan K.H Abdul Qodir sebagai mudir waktu itu, dalam perjalannya Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi ini banyak melakukan perubahan untuk Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman yakni melakukan perubahan sistem pendidikan itu sendiri, yang bertahan selama 38 tahun lamanya, meski dengan keterbatasan terhadap para ahli dan guru waktu itu beliau tidak pantang menyerah menjalankan sistem yang di rubahnya.

Sistem yang Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi pekenalkan yakni metode yang lebih sistematis dan tetrtata rapi dan juga memperkenalkan pelajaran umum seperti matematika, biologi, dan psikologi kedalam kurikulum, untuk menunjang kegiatan mengajar dan belajar Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi juga memperbaiki sistem mengajar dan belajar.

Dengan memasukan pelajaran baru ke dalam Dunia pendidikan Madrasah Khususnya Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman, seperti matematika, biologi, juga psikologi kedalam kurikulum Madrasah ini bertujuan untuk mengembangkan para murid atau pelajar itu sendiri, bagaimana pemahaman dalam dunia pendidikan islam dan pendidikan umum haruslah berjasan seiringan. Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi ini berfikir bahwa pendidikan islam dan pendidikan umum haruslah berjalan beriringan, supaya bagaimna untuk mengahdapi kehidupan yang semakin lama semakin maju dan semakin melenceng dari kridornya. Penyataan ini bedasarkan hasil wawancara dengan Drs. AL Khudori:

“Tujuan dimasukanya pelajaran umum seperti Matematika, biologi, dan psikologi ke dalam kurikulum Madrasah, ini waktu itu bermaksud supayo bahawa kami murid atau pelajar waktu itu bisa berkembang, dan juga waktu itu beliau ingin kami sebagai muridnya bisa mendalami pendidikan islam dan pendidikan, beliau ingin

kami bisa menghadapi kehidupan kedepannya, beliau ingin islam ini tidak melenceng dari koridornya ”(Wawancara, Drs. AL Khudori, 17:2025)

2. Peran Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi dalam Lembaga Masyarakat

Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi sebagai seoarang Da'i selain mengajak masyarakat dalam hal kebaikan, selain menjadi seoarang Da'i Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi memberikan nasehat-nasehat keagamaan kepada para santri juga masyarakat sekitar. Misal bagaimnaa sikap seorang santri layaknya seorang santri terhadap orang lain, utnuk besikap sopan dan santun, Tuan Guru Muhammad Saman Bin Abdul Muhi sangatlah menekankan terhadap murid-muridnya terhadap hal sopan dan santun.

Selain itu Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi juga selalu mengajak masyarakat untuk taat beribadah, dan juga memberikan pembelajaran mengenai tauhid dan fiqh ibadah. Tuan Guru Saman Bin H. Muhi juga sangat tegas ketika suatu hal yang menyangkut tentang ibadah. Tuan Guru Saman Bin H. Muhi selalu mengajak masyarakat untuk selalu sholat berjamaah, berzikir, dan selalu mengajak untuk mengingat Allah SWT.

Dalam masyarakat Tuan Guru Saman Bin H. Muhi ini juga sebagai rujukan dan panutan dalam berbagai keseharianya, baik dalam beragma maupun beraktivitas seperti biasanya, masyarakat selalu melihat sosok Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi menjadi sosok panutan.

Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi adalah seorang tokoh ulama yang begitu besar namanya di Seberang Kota Jambi, bahkan di Provinsi Jambi, dari kebesaran namanya beliau juga ikut andil dalam organisasi ke islaman di provinsi jambi,

beliau juga pernah menjadi anggota NU (Nahdlathul Ulama), kemuidan beliau juga pernah ikut serta di Organisasi Kumpulan Ulama Se-Sumatra, kemudian beliau juga menjadi anggota di organisasi Perukunan Tsamaratul Insan dari berdirinya organissi tersbut.

Pada tahun 1940 an Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi mulai aktif di organisasi Perukunan Tsamartul Insan sebagai anggota, Perukunan Tsamaratul Insan didirikan dalam negeri Jambi dengan izin dari Sri Paduka Tuan Besar Resident Negeri Jambi Nomor 10 september 1915. Adapun fungsu dari Perukunan Tsamaratul Insan adalah: (1) organisasi yang mengurus kematian di setiap kampung pacinan (dari Tanjung pasir sampai Tanjung Johor) atau Jambi Kota Seberang; 2) mengurus perkebunan; 3) mengurus pendidikan dan mendirikannya; 4) Mengurus kesehatan dan rumah sakit bagi masyarakat saat itu belum dapat diwujudkan oleh organisasi (Ulfa,2020).

Sebagai anggota Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi mengemban tugas dari program Perukusan Tsamaratul Insan, dan pada masa itu Indonesia kususnya jambi masih dalam masa penjajahan. Dan Perukuran Tsamaratul Insan hadir untuk mangatasi probelma masyarakat waktu itu. Dan pada saat itu Tuan Guru Muhammad Sman Bin H. Muhi itu dalam mengadapi masalah masalah pada saat itu, dengan bergabungnya beliau di organisasi ini Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Muhi bisa leluasa membantu msayarakat sekitaran Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman.

Tidak hanya itu Tuan Guru Muhammad saman Bin H. Muhi juga ikut andil dalam Organisasi Nahdathul Ulama di Jambi khususnya disebrang Kota Jambi. Sejarah Nu di jambi tiidak terlepas dari seorang tokoh pendiri Nu di Jambi yakni KH. Kemas Abdussomad, KH. Abdul Qadir, beliau lah yang memebawa Nu di Jambi waktu itu, dan pada tahun 1939 beliau mendirikan PWNU pertama kali di Jambi.(Supian,2019) Dengan bergabungnya Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi dalam organisasi Nahdlathul Ulama

yakni pada tahun 1940 an, membuat beliau semakin memiliki padangan yang sangat luas, terutama dalam dunia pendidikan islam khususnya pada Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman.

Dimana Tuan Guru Saman Bin H. Muhi ini memiliki pemikiran untuk para muridnya supaya kelak lulus dari Madrasah Tsanwiyah Nurul Iman atau dari belajar agama, haruslah menyebarkan ajaran agama islam dan harus diiringi dengan pendidikan umum, tidak hanya itu pada waktu itu Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi sudah berfikir labih jauh lagi tentang dunia pendidikan dan pendidikan islam, dimana para santri atau pelajar harus memimiliki keterampilan untuk menghadapi kehidupan kedepan.

Pada tahun 1965 Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. Abdul Muhi di angkat menjadi Qadhi jambi, dan langsung di angkat oleh wali kota saat itu yakni Bapak Drs. H. Zainir Havis Ba. Sampai tahun 1980 Tuan Guru Muhammad Saman H. Muhi menjabat. Qadhi adalah hakim dalam hukum Islam yang bertugas memutuskan perkara berdasarkan syariat Islam. Qadhi juga menjalankan fungsi lain di luar pengadilan, seperti mediasi, perwalian, dan pengawasan pekerjaan umum. Dan tugas inilah yang di emban oleh Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi, dimana Tuan Guru Saman Bin H. Muhi lebih memilih untuk lebih mangakrap kepada masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat.

KESIMPULAN

Pertama, Tuan Guru Muhamamad Saman Bin H. Abdul Muhi adalah seorang tokoh pejuang keagamaan yang lahir pada tahun 1911 dari keluarga yang biasa menjadi seorang tokoh masyarakat dan menjadi panutan bagi masyarakat khususnya di Kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk seberang kota Jambi Tuan Guru Muhamamad Saman Bin H. Abdul Muhi memiliki keperibadian yang patut kita jadikan teladan. Sicipanya yang begitu peduli terhadap masyarakat dan tidak membeda-bedakan satatus

sosial juga dari suku mana dan agama apa. Pendirian dan disiplinan yang kuatlah yang akhirnya menjadikannya sebagai tokoh masyarakat yang sangat di hormati.

Kedua, Tuan Guru Muhamamad Saman Bin H. Abdul Muhi tidak hanya konsisten dalam satu bidang saja, melainkan di memiliki beberapa bidang yang ditekuninya diantaranya yaitu bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dalam bidang pendidikan Tuan Guru Muhamamad Saman Bin H. Abdul Muhi mengabdikan dirinya dari muda sampai tua menjadi seorang pengajar atau guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Guru Muhammad fathi khotib, murid dari Tuan Guru Saman Bin H. Abdul Muhi.* (n.d.).
- Herlina, A. (n.d.). Konsep Metode Sejarah Menurut Louis Gottschalk. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 12(2), 55–70 66.
- Jon, P. (n.d.). *Peran Ulama Dalam Masyarakat Aceh Dari Masa Kemasa*, 2021.
- Karimi, T. (n.d.). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH, of Islamic Education*, 1(2), 261.
- Khotib, G. M. F., & Muhi, T. G. M. S. B. H. A. (n.d.). No Title. In *di kelurahan Ulu Gedong Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi, pukul 13:00 WIB*.
- Muddin, U. N. (n.d.). Wawancara kedu, anak dari Tuan Guru Muhammad Saman Bin H. In *Abdul Muhi, di Pondok Pesantren Nurul Iman, tanggal 14 januari, kelurahan Ulu Gedong*.
- Mutrofin. (n.d.). *Ulama Indonesia Kontemporer (peran, topologi, dan pemikiran*. IAIN Tulunga gung.
- pauzan, J. (n.d.). *Situs Rumah Batu Tua Olak Kemang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Indonesia Zaman Penngaruh Islam di SMA Negeri 5*.
- Syafrudin, M., & Rani, A. (2021). Wisata Edukasi Berbasis Cagar Budaya dan Peranannya dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 27(2), 188–197.
- Syahrin, H. (n.d.). *Metodologi Studi Tokoh Islam Penelitian Biografi*.
- Wasino. (n.d.). Prinsip-Prinsip Metode Sejarah dalam Kajian Ilmiah. *Jurnal Penelitian Sejarah*, 10(1), 30–45.